

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Alternatif: Studi Kasus pada SMP Al-Hikmah Surabaya

Djuhardi AS.

Abstract

An alternative religious education is a learning institution that has the advantages of entrenched religious values and teachings in response to the existing religious education systems believed to have met none but less public expectations. Its appearance hence can be caused by cultural, social and spiritual factors. Whatever is offered to the community, the religious education should basically serve to provide learners with divine worth in addition to knowledge and skills, democratic values and so on. An alternative model of religious education for the community, thus, finds its significance in the context of cultural initiatives they carry out in response to the one failing to perform as expected. The Al-Hikmah Junior is selected for sampling for it has its own

Drs. H. Djuhardi AS adalah
Peneliti Puslitbang
Pendidikan Agama dan
Keagamaan – Badan
Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Naskah diterima 10
September 2011. Revisi
pertama, 30 September
2011, revisi kedua, 15
Oktober 2011 dan revisi
terakhir 25 Nopember
2011

peculiarities and leads viewed from such aspects as institution, vision and mission, management, as well as facilities and infrastructure in addition to its different cultural environment from that of other existing mainstream educational institutions in the same region.

Keywords: *Implementation, Alternative Religious Education*

Abstrak

Pendidikan agama alternatif merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam penanaman nilai-nilai dan ajaran agama sebagai respon terhadap sistem pendidikan agama yang ada karena dianggap belum memenuhi harapan masyarakat. Munculnya pendidikan agama alternatif dapat disebabkan faktor kultural, sosial maupun keagamaan. Apapun yang ditawarkan pada masyarakat, pada dasarnya pendidikan agama harus berfungsi untuk memberikan peserta didik dengan nilai-nilai ilahiyah, pengetahuan dan ketrampilan, nilai-nilai demokrasi dan sebagainya. Jadi model pendidikan agama alternatif bagi masyarakat menemukan signifikansinya dalam konteks inisiatif kultural yang dilakukan masyarakat sebagai respon terhadap model pendidikan yang tak memenuhi harapan. Pemilihan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Hikmah karena lembaga pendidikan ini memiliki kekhususan dan keunggulan tersendiri, baik dari kelembagaan, visi dan misi, manajemen, sarana dan prasarana yang dibangun serta lingkungan budaya sekolah yang berbeda dengan lembaga pendidikan mainstream yang ada dimana SMP Al-Hikmah berada.

Kata Kunci: *penyelenggaraan, pendidikan agama alternatif*

I. PENDAHULUAN

Pemberian layanan pendidikan kepada individu, masyarakat, dan warga negara adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Karena itu, manajemen sistem pembangunan pendidikan harus didesain dan dilaksanakan secara terpadu, serta diarahkan pada peningkatan akses pelayanan yang seluas-luasnya bagi warga masyarakat dengan mengutamakan mutu, efektivitas dan efisiensi.

Upaya pembangunan pendidikan yang bermutu, memiliki landasan komitmen internasional, sebagai visi bersama berbagai negara di dunia, melalui kesepakatan yang dikenal dengan kesepakatan Dakar-Senegal tahun 2000. Kesepakatan Dakar yang diimplementasikan dalam kesepakatan *Education for All* (EFA) meliputi enam komponen penting. Keenam komponen tersebut adalah (1) pendidikan anak usia dini (PAUD); (2) pendidikan dasar; (3) pendidikan keaksaraan; (4) pendidikan kecakapan hidup (life skill); (5) kesetaraan dan keadilan gender; dan (6) peningkatan mutu pendidikan.¹

Secara khusus, dalam konteks peningkatan dan pemberdayaan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan komitmen *education for all* serta peningkatan mutu pendidikan, maka sangat diperlukan inovasi-inovasi baru yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Yang harus disadari, realitas perkembangan pendidikan dewasa ini berimplikasi luas terhadap kehidupan masyarakat, baik yang terkait dengan masalah kehidupan agama, sosial, politik maupun ekonomi.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai agama yang memang merupakan hal yang tidak boleh dilupakan dalam setiap elemen pendidikan. Semua peserta didik selain perlu memperoleh kesempatan mengembangkan intelektual, emosi, dan sosial, juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual.

Hal ini sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Lingkungan sekolah dapat memberikan penekanan terhadap aspek-aspek agama yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang diusulkan Neil Postman, untuk mengawali pengenalan agama di sekolah dasar dan memberi kesempatan

¹ www.unesco.org

untuk mempelajari agama.² Proses pembelajaran agama dapat dilakukan terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari, dimana lingkungan sekolah dan orang tua menjadi model atau contoh buat anak-anaknya.

Pendidikan agama seyogyanya bukan hanya pentransferan materi saja tetapi lebih jauh adalah bahwa agama dapat menyatu dalam kepribadian dan panduan dalam aktifitas hidup sehari-hari. Agama menjadi perisai dan mencegah anak melakukan perbuatan buruk dan mencintai nilai-nilai kebaikan.

Dengan kondisi ini, mendorong orang tua untuk memilih lembaga pendidikan ideal sebagai salah satu alternatif mengatasi keterbatasan pendidikan formal dalam memberikan pelajaran agama. Lembaga pendidikan yang dipandang ideal itu merupakan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai potensi siswa secara utuh, yaitu potensi spiritual, akhlak, intelektual.

Tuntutan masyarakat seperti itu direspons banyak pihak, tidak terkecuali oleh lembaga pendidikan keagamaan. Muncullah kemudian lembaga-lembaga pendidikan yang dipandang lebih bermutu seperti sekolah/madrasah integrative, sekolah/madrasah terpadu, sekolah/madrasah model, sekolah/madrasah unggulan. Lembaga pendidikan Islam integrative, model, terpadu dan unggulan tersebut memperhatikan pendidikan yang mencerminkan integralitas Islam yang berorientasi pada pencapaian keseimbangan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* secara terpadu.

Apapun model pendidikan agama alternatif yang ditawarkan pada masyarakat, pada dasarnya pendidikan agama harus berfungsi untuk memberikan peserta didik dengan nilai-nilai *ilahiyah*, pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai demokrasi dan sebagainya. Jadi model pendidikan agama alternatif bagi masyarakat menemukan signifikansinya dalam konteks inisiatif kultural yang

² Neil Postman. 2001. *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-nilai Sekolah*. Yogyakarta: Jendela, h. 250

dilakukan masyarakat sebagai respon terhadap model pendidikan yang tak memenuhi harapan.

Tulisan ini mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan agama alternatif di SMP Al-Hikmah Surabaya. Ada dua hal yang difokus, yakni: faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pendidikan agama alternatif dan strategi yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama melalui kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan metode pembelajaran.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pengalaman, dan kehidupan itu adalah pertumbuhan, karena itu pendidikan berarti suatu proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambah kecakapan di dalam diri seseorang.³ Sedangkan tujuan pendidikan menurut Bloom adalah mengembangkan kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.⁴

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan alternatif menurut Yusufhadi Miarso⁵ adalah istilah dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional.

Tipologi pendidikan alternatif dapat mengembangkan paradigma baru yang dianggap dapat dijadikan jalan keluar sebagai lawan dari tipologi belajar konvensional. Pendidikan alternatif membangun pembelajaran yang faktual, konseptual, dan kontekstual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Johar, pendidikan alternatif adalah Pendidikan yang berorientasi kepada proses pendidikan yang mengembangkan kompetensi: 1) metodologi, 2)

³ Jhon Dewey. 2004. *Experience and Education*. Jakarta: Teraju Mizan, h. 24

⁴ A.E. Woolfolk. 1993. *Educational Psychology*. Needham Heights: Allyn & Bacon, h. 55

⁵ Yusufhadi Miarso. 1999. *Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi*. Jakarta: Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ, h. 1

konseptualisasi, 3) pemahaman konsep, 4) aplikasi, dan 5) nilai (value).⁶

Pemerintah memberi peluang kepada masyarakat untuk melembagakan pendidikan dengan kriterium yang mereka ciptakan namun tetap berada dalam garis kebijakan nasional pendidikan. Oleh Karena itu pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang diorganisasikan secara khas versi penyelenggara melalui pola pendidikan yang kurikulumnya bersifat desentralistik, dimana anak didik dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan minatnya, atau materi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan anak didik, biayanya murah, sederhana, luwes dan menempatkan anak sebagai subjek.⁷

Selanjutnya mengenai bentuk-bentuk pendidikan alternatif, menurut Jery Mintz yang dikutip oleh Miarso⁸, pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu: a) Sekolah Publik Pilihan (*public choice*); contoh: SMP Terbuka, SMU Terbuka, Universitas Terbuka. Sekolah/Lembaga, b) Pendidikan Publik untuk Siswa Bermasalah (*student at risk*), contoh: tinggal kelas karena lambat belajar, nakal, korban penyalahgunaan narkoba, dll, c) Sekolah/Lembaga Pendidikan Swasta (*independent*); contoh program pendidikan bercirikan agama seperti pesantren & sekolah Minggu, pendidikan usia dini seperti penitipan anak, kelompok bermain dan lain-lain.

Pengertian Pendidikan Agama menurut Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Pasal 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata

⁶ Johar. 2008. *Kurikulum yang Mencerdaskan. Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, h. 149

⁷ Depdiknas. 1998. *Bunga Rampai Kajian Pendidikan Nasional: Pendidikan Alternatif Sebagai Proses Pemanusiaan*. Jakarta: Depdiknas, h. 142

⁸ Yusufhadi Miarso. *Op. Cit.*, h. 1

pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁹ Dengan demikian pendidikan agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan agama alternatif dalam penelitian ini adalah *pilihan-pilihan layanan pendidikan agama pada sekolah umum berciri khas Islam yang ada dalam masyarakat dengan sistem pendidikan islam yang integratif, terpadu dan berkesinambungan.*

III. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik: a) studi kepustakaan; b) pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua cara; formal dan informal, c) daftar isian yang diisi oleh stakeholders yang berguna untuk mengetahui lebih dalam tentang penyelenggaraan pendidikan agama alternatif. Informan penelitian ini terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: pimpinan yayasan, pimpinan lembaga, wakil kurikulum, pendidik, dan peserta didik.

Analisis data merupakan tindak lanjut dari semua tahap kerja di atas. Di lapangan, peneliti sebagai instrumen, dengan bantuan pedoman wawancara dan studi dokumen, peneliti merekam, mencatat, mengkaji, melakukan *check* dan *recheck*, mengklasifikasi, serta mengembangkan dan mengabstraksi data dan informasi yang diperoleh dari responden. Data-data wawancara, kuesioner dan studi pustaka diolah dan dirumuskan menjadi laporan penelitian.

⁹ Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

IV. SEPUTAR KELEMBAGAAN SMPI AL-HIKMAH

Sebelum memaparkan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPI Al-Hikmah, terlebih dahulu secara singkat digambarkan profil dari SMP Al-Hikmah Surabaya. SMPI Al-Hikmah di didirikan atas desakan orang tua murid SDI Al-Hikmah agar YLPI Al-Hikmah mendirikan SMPI Al-Hikmah sebagai pendidikan kelanjutan bagi putra putrinya.

Konsep awal berdirinya lembaga pendidikan SMPI Al-Hikmah adalah menerapkan konsep *full day school*. Model ini dipilih karena sekolah memiliki kesempatan melatih anak hidup beragama seperti : santun berbicara, menjaga kebersihan lingkungan, shalat berjamaah, belajar membaca al-Quran, melakukan bakti sosial, mengurangi waktu untuk nonton TV yang berlebihan, dan mengurangi waktu bermain dengan teman yang memungkinkan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang amoral.

Visi sekolah ini adalah meluluskan siswa siswi berakhlakul karimah dan berprestasi akademis optimal yang dapat menjadi pelaku perubahan ke arah kehidupan yang islami berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah rasul. Sedangkan visinya adalah: (1) menjadikan SMPI Al-Hikmah sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan, dan (2) menjadikan SMPI Al Hikmah sebagai sekolah Islam yang layak dan mudah dicontoh. Tujuan didirikannya adalah meluluskan siswa siswi yang layak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya dan meninggalkan larangannya.

Secara kelembagaan, SMP ini telah memiliki gedung tersendiri dalam keadaan permanen yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti : ruang kelas ber AC, masjid yang luas dan megah, perpustakaan berkoleksi lengkap dan berjaringan internet, kolam renang besar dan kolam renang mini, sport center, lapangan olah raga dan arena bermain yang memadai, ruang observasi dan pusat sumber belajar, laboratorium komputer, laboratorium biologi, fisika, kimia, bahasa dan multi media, dan elektronika, UKS dengan 2 orang dokter umum dan 1 dokter gigi, ruang tata boga, kantin, ruang makan, toko sekolah dan swalayan.

Konsep pendidikan *Full day school* yang terimplementasi dalam kurikulum dan aktifitas siswa yang terintegrasi dengan baik. Ini berarti seluruh aktifitas siswa dari pagi sampai sore, mulai dari kegiatan pembelajaran, ibadah, bermain, istirahat, dikemas apik dalam sebuah sistem pendidikan terpadu. Di sekolah siswa dilatih: menebarkan salam, santun berbicara, menjaga kebersihan lingkungan, shalat berjamaah, belajar membaca al-Quran, melakukan bakti sosial, mengurangi waktu untuk nonton TV yang berlebihan, mengurangi bermain dengan teman yang memungkinkan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang amoral.

Dengan demikian pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin, karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah. Sehingga orang tua yang kedua-duanya sibuk bekerja, tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra putrinya karena mereka dididik oleh tenaga-tenaga kependidikan yang profesional.

Karakteristik pendidikan agama yang diinginkan oleh SMPI Al-Hikmah adalah a) mencintai al-Quran, b) melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh kesadaran, c) berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, d) memiliki aqidah yang bersih dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang baik, e) memiliki semangat berdakwah menuju kehidupan yang lebih baik, dengan cara yang hikmah, dan f) menyadari bahwa dirinya sebagai muslim merupakan warga Indonesia sehingga ia harus membangun Indonesia menjadi Negara yang bermartabat di mata dunia yang rahmatan lil 'alamin.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, SMPI Al-Hikmah mengembangkan sebuah kurikulum yang merupakan perpaduan antara kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, Kurikulum khas Al-Hikmah, dan kurikulum Matrikulasi. Kurikulum Diknas telah mengalami modifikasi dan pengayaan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kompetensi sesuai *quality assurance* dengan standar nasional. Kurikulum khas Al-Hikmah diperkaya untuk memperkuat sentuhan pembinaan kepri-

badian muslim terbaik, yang antara lain meliputi : aqidah, akhlaq, amaliah ibadah, shiroh, tafsir al-Qur'an, program ekstrakurikuler, karya ilmiah, dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Kurikulum Matrikulasi yang berisi antara lain : visi, misi, *School culture*, *quantum learning*, konsep dasar mata pelajaran, konsep berfikir ilmiah, Bahasa Inggris, dan baca al-Qu'an.

Pengembangan aspek kurikulum Pendidikan Agama pada di SMPI Al-Hikmah ini adalah aspek pengembangan konsep dan pengamalan. Sedang ruang lingkup materi PAI yang diajarkan dan dikembangkan adalah aqidah, akhlaq, amaliah ibadah, shiroh, tafsir al-Qur'an, mua'malah, ditambah bahasa arab, karena materi tersebut adalah merupakan dasar pembentukan jiwa keagamaan manusia yang utuh dan merupakan kebutuhan anak/ manusia.

Pola pengaturan jadwal atau alokasi waktu pemberian pendidikan agama, yaitu mengintegrasikan pendidikan agama dengan semua mata pelajaran lain, namun secara khusus untuk masing-masing unsur pendidikan agama diberi waktu 2 jam pelajaran perminggu kecuali Al Qur'an 6 jam pelajaran perminggu.

Jumlah pimpinan SMP Al-Hikmah sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 1 orang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 1 orang wakil kepala sekolah bidang sarana dan 1 orang wakil kepala sekolah bidang humas. Kepala Sekolah SMPI Al-Hikmah sekarang dijabat oleh Mim Saiful Hadi, S.Ag. Sistem rekrutmen pimpinan sekolah dilakukan dengan syarat-syarat: guru terbaik, pernah menjabat wakil kepala sekolah, pernah menjabat koordinator jenjang/ kordinator bidang studi, pernah menjabat Wali Kelas, memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1, memiliki *leadership* atau kemampuan manajerial yang baik, memiliki visi kedepan untuk memajukan sekolah, dan memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu memberikan contoh teladan kepada guru, karyawan dan siswa.

Latar belakang pendidikan guru-guru SMP Al-Hikmah adalah S1 dan S2 yang berbasis pesantren. Di samping latar belakang pendidikan tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas guru, pihak yayasan mengikutsertakan mereka dalam pelatihan-pela-

tihan, seminar, halaqoh yang diadakan baik oleh Diknas, Kementerian Agama RI, perguruan tinggi dan oleh yayasan sendiri. Bahkan pada tingkat internal sekolah, ada pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan secara rutin mingguan yaitu setiap hari Sabtu, bulanan, semesteran dan tahunan.

Motivasi pendidik menjadi guru agama maupun guru di SMP Al-Hikmah adalah dakwah Islam dan belajar untuk mencapai ridho Allah SWT. Selain itu tersedia ruang yang luas untuk mengembangkan kreativitas dan mengembangkan diri. Jumlah guru SMP Al-Hikmah sebanyak 87 orang, yang terdiri dari guru tetap sebanyak 66 orang dan guru tidak tetap sebanyak 21 orang. Dilihat dari status kepegawaiannya sebanyak 66 guru tetap dan sebanyak 21 orang sebagai guru tidak tetap. SMP Al-Hikmah memiliki guru agama sebanyak 8 orang yang terdiri dari: guru Al Islam, guru Bahasa Arab dan guru Sirah.

Jumlah siswa SMP Al-Hikmah secara keseluruhan sebanyak 676 orang yang terdiri dari siswa putra sebanyak 369 orang dan siswa putri sebanyak 307 orang. Jumlah siswa sebanyak 676 orang tersebut terdiri dari siswa kelas 7 atau kelas 1 sebanyak 245 orang, siswa kelas 8 atau kelas 2 sebanyak 215 orang dan siswa kelas 9 atau kelas 3 sebanyak 216 orang. Jumlah siswa setiap kelasnya rata-rata sebanyak 27 orang, untuk siswa kelas 7 terdiri dari 9 rombongan belajar, siswa kelas 8 terdiri dari 8 rombongan belajar dan siswa kelas 9 terdiri dari 8 rombongan belajar. Siswa SMP Al-Hikmah antara siswa putra dipisah dengan siswi putri. Sistem rekrutmen siswa SMP Al-Hikmah dilakukan melalui 2 tahapan yaitu administrasi dan akademik. Seleksi akademik meliputi: (1) tes psikologi, meliputi kapasitas intelektual dan kepribadian, (2) tes akademik meliputi: Bhs. Indonesia, Matematika dan IPA, dan (3) tes al-Qur'an meliputi tartil (membaca al-Qur'an dengan benar) dan hafalan juz 'amma.

Alasan siswa memilih SMP Al-Hikmah ini adalah untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik karena suasana keagamaan yang dikembangkan di SMP Al-Hikmah ini sangat baik sekali dan sekolah ini mengembangkan akhlakul karimah dan mengembangkan kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapannya. Disamping

mendapat pendidikan agama yang baik SMP ini memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu, sehingga siswa akan mendapat pengetahuan yang seimbang antara ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Upaya yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mendapatkan pendidikan agama yang baik adalah dengan mengikuti seluruh program pembelajaran pendidikan agama dan program pembelajaran pendidikan umum di sekolah, karena seluruh mata pelajaran agama diintegrasikan dengan mata pelajaran umum sehingga pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan agama siswa menjadi lebih baik.

V. PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, SMP Al-Hikmah menerapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan teknologi tepat guna khususnya dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi modern. Hal ini dilakukan agar materi pelajaran pendidikan agama Islam yang disajikan lebih menarik dan mudah difahami oleh siswa. Misalnya pada mata pelajaran Al Islam. Pokok bahasan Qurban, kelas VII, Guru PAI menayangkan sebuah episode tentang qurban, dalam episode tersebut ditayangkan dialog pembeli dan penjual hewan qurban (sapi dan kambing), ada transaksi, ada kesepakatan, ada pembayaran dan ada penyerahan hewan qurban. Selanjutnya hewan qurban dibawa pulang dan diserahkan kepada panitia qurban di masjid dan menyampaikan bahwa qurban ini untuk si pulan, si pulan dan si pulan dan seterusnya.

Dalam episode tersebut ada kegiatan shalat Idul Adha ada dialog tentang kaifiyah shalat Idhul Adha, ada muadzin ada imam, ada jamaah, ada khotib yang sedang berkhotbah diakhiri dengan doa dan berjabat tangan antar sesama jenis kelamin. Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan qurban, ada dialog tentang cara memotong hewan qurban, hewan qurban kepalanya menghadap kiblat, pisau yang digunakan harus tajam agar hewan cepat mati, ada kerja sama masyarakat untuk memotong-motong daging qurban dan membagi menjadi beberapa bagian dan diakhiri dengan pembagian kepada *mustahiq*.

Dalam materi pokok bahasan qurban ini siswa kelas VII SMP Al-Hikmah mendapatkan pengetahuan agama secara komprehensif, siswa mendapatkan pengetahuan tentang jual beli (disana ada penjual dan pembeli, ada transaksi, ada kesepakatan, ada pembayaran, ada penyerahan hewan, yang merupakan rukun dari jual beli). Siswa juga mendapat ilmu tentang kaifiyah shalat Idul Adha (shalat Idul Adha itu diawali dengan takbiratul ihram dilanjutkan dengan membaca takbir 7 kali untuk rakaat pertama dilanjutkan membaca fatihah dan surat. Pada rakaat kedua membaca takbir 5 kali dan seterusnya. Setelah selesai shalat Idul Adha dilanjutkan dengan khutbah dan diakhiri dengan doa kemudian dilanjutkan berjabat tangan antar sesama jenis kelamin). Siswa juga dapat ilmu tentang kaifiyah qurban (bagaimana memotongnya, adanya kerjasama masyarakat, dan bagaimana mendistribusikan daging hewan qurban kepada mustahiq).

Di akhir materi pelajaran tersebut siswa berdiskusi dengan teman-temannya dalam kelompok dan menyimpulkannya kemudian menyampaikan kepada Guru Agama, selanjutnya Guru Agama memberikan respon terhadap hasil diskusi dari siswa dengan memberi penjelasan, penguatan dan seterusnya.

Contoh lain misalnya materi tentang Sirah yaitu pokok bahasan tokoh-tokoh Islam untuk siswa kelas VIII SMP Al-Hikmah. Siswa dibawa ke perpustakaan yang sangat lengkap dan banyak koleksi buku-bukunya, sangat luas tempatnya dan dilengkapi dengan sekitar 10 komputer. Siswa dibagi menjadi 4 sampai 5 kelompok, selanjutnya guru agama meminta kepada siswa untuk mengoleksi tentang tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghozali, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Kindi dan Ibnu Rusd. Kemudian siswa mencari tokoh tersebut dengan membaca buku-buku perpustakaan, membaca majalah, mencari di internet dan sebagainya. Disini terlihat siswa sedang asik dan sibuk membaca buku-buku dan majalah-majalah yang telah disediakan oleh sekolah dalam perpustakaan dan membuka internet untuk mencari data tokoh-tokoh Islam tersebut. Selain mencari di perpustakaan siswa boleh mencari di luar sekolah dengan jalan membeli majalah atau buku-buku. Biasanya untuk pelajaran sirah tentang tokoh-tokoh Islam

seperti ini diberi waktu selama 3 minggu. Setelah itu baru diserahkan kepada guru agama, dan kemudian didiskusikan dan akhirnya koleksi tersebut dijilid dan disimpan di perpustakaan.

Bentuk lain masih dalam pelajaran sirah tentang cerita Ashabul Kahfi untuk siswa kelas VII. Dalam penyampaian materi PAI ini guru agama juga menggunakan alat bantu media pembelajaran dengan menayangkan episode Ashabul Kahfi, disitu ada dialog yang sangat menarik antara raja Dikyanus yang dholim dengan pemuda yang taat pada Allah yang kemudian disebut Ashabul Kahfi, sehingga konsentrasi belajar siswa tertuju kepada dialog tersebut. Dan diakhir pelajaran ada diskusi kelompok dan kesimpulan, selanjutnya mendapatkan umpan balik dari guru agama dan seterusnya.

Fasilitas yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Hikmah adalah memanfaatkan seluruh sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah seperti rung kelas, masjid, perpustakaan, halaman sekolah/lingkungan sekitar, ruang teater, panti asuhan, desa binaan, lap top, LCD, Internet, dan buku-buku yang dikembangkan oleh YLPIH. Sebagai contoh untuk pembelajaran Al Qur'an yang meliputi qiraat, tartil dan tarjim dan praktek sholat, zakat, mengafani jenazah dilaksanakan di masjid milik sekolah, untuk materi sirah siswa belajar di perpustakaan yang telah memanfaatkan sistem katalog komputerisasi, dan materi pelajaran lain kadang dilaksanakan di kelas dan kadang-kadang dilaksanakan di luar kelas atau di halaman sekolah sesuai dengan materi pokok bahasan yang sedang dipelajari. Sementara berkenaan dengan laboratorium Pendidikan Agama Islam, SMP Al-Hikmah ini belum memiliki.

Sedang buku sumber yang digunakan yaitu buku pegangan siswa, Al Islam, rangkuman guru-guru Al Islam, majalah dan surat kabar. Buku-buku sumber tersebut didapat dalam perpustakaan sekolah. Selain itu Guru Agama Islam juga memanfaatkan teknologi media pembelajaran yang berbasis IT dimana dalam menyampaikan mata pelajaran agama Islam guru sering menampilkan episode-episode yang seperti qurban, ceritera Ashabul Kahfi dan sebagainya. Dengan media pembelajaran

tersebut siswa mendapat materi pendidikan agama Islam secara menarik dan mudah difahami. Disamping itu dengan melalui tayangan-tayangan tersebut siswa mendapat materi pelajaran pendidikan agama secara komperhenship.

VI. FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PENDIDIKAN AGAMA ALTERNATIF

Kasus-kasus yang terjadi mulai dari kasus kenakalan remaja, perkelaian antar pelajar, narkoba, minum-minuman keras, merebaknya pornografi dan sebagainya, menunjukkan kondisi pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini “dalam keadaan memprihatinkan.” Kondisi lingkungan sosial yang semakin hari semakin memburuk ini menjadikan keprihatinan atau mirisnya orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama bagi orang tua yang kedua-duanya sibuk bekerja sehingga kurang dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya.

Banyak sekolah Islam didirikan namun kondisinya “masih memprihatinkan” baik secara fisik, moral maupun kualitasnya. Keadaan tersebut menjadi keprihatinan masyarakat dan perlu segera dicarikan solusinya dan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Al-Hikmah terdorong untuk menawarkan dan memberikan solusi terhadap keprihatinan orang tua siswa dengan mendirikan SLTP/ SMP Al-Hikmah.

Selain faktor tersebut di atas ada faktor lain yang melatar belakangi berdirinya lembaga pendidikan SMP Al-Hikmah yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal yaitu: (1) tingkat kesempatan, bahwa setiap anak memiliki dan diberi fitrah oleh Allah untuk hidup beragama, (2) potensi kekuatan spiritual keagamaan siswa sebenarnya sudah ada, tugas sekolah adalah mengasah potensi itu menjadi sesuatu yang kongkrit sehingga dapat diejawantahkan dalam perilaku kehidupan beragama anak setiap hari, dan (3) banyak lembaga pendidikan agama yang gagal membentuk akhlak dan perilaku Islami peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan baru dalam masalah ini.

Sedangkan faktor eksternal yaitu : (1) keadaan sosial ekonomi orang tua yang relatif mapan, mendorong orang untuk mencari

sekolah Islam yang berkualitas bagi putra-putrinya, (2) sebagian besar (70 %) wali murid memilih Al-Hikmah karena alasan pendidikan akhlaknya yang baik, (3) masyarakat sekitar Al-Hikmah adalah masyarakat yang sangat sibuk bekerja di kantor, sehingga tidak ada waktu bagi bapak ibu untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya dengan baik, kemudian mereka akan mencari sekolah yang kondusif, nyaman, aman dan islami untuk pendidikan anak-anaknya, dan (4) kondisi pendidikan konvensional belum mampu menunjukkan keberhasilan yang membagakan, baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang pendidikan akhlak.

SMP Al-Hikmah telah mengembangkan Pendidikan Agama Islam terpadu. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran dimana beberapa pokok dan sub pokok bahasan materi pendidikan agama Islam diintegrasikan kedalam beberapa pokok dan sub pokok bahasan materi pendidikan umum dan sebaliknya beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan materi pendidikan umum diintegrasikan kedalam materi pendidikan agama. Disini guru mata pelajaran umum dituntut untuk menguasai materi pendidikan agama Islam, demikian pula halnya guru pendidikan agama Islam harus menguasai materi pendidikan umum, sehingga dalam menjelaskan materi pendidikan agama Islam dikaitkan dengan materi pelajaran umum, demikian juga ketika guru mata pelajaran umum menjelaskan materi yang sedang dibahas, guru dapat mengaitkan materi pendidikan umum tersebut dengan materi pendidikan Islam. Dengan demikian dapat menambah wawasan siswa dalam memahami agama Islam.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI SMP Al-Hikmah memanfaatkan teknologi tepat guna khususnya dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi modern. Dengan inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, anak akan dapat menyerap dan memahami ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari dengan baik dan utuh.

VII. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. SMP Al-Hikmah menawarkan sebuah pendidikan agama alternatif untuk menjawab keresahan masyarakat terhadap banyaknya lembaga pendidikan agama yang dinilai gagal membentuk akhlak dan perilaku islami peserta didik.
2. Karakteristik pendidikan agama Islam di SMP Al-Hikmah adalah:
 - a. Mencintai Al-Quran.
 - b. Melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh kesadaraan.
 - c. Berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Memiliki aqidah yang bersih dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang baik.
 - e. Memiliki semangat berdakwah menuju kehidupan yang lebih baik, dengan cara yang " hikmah "
3. SMP Al-Hikmah mengembangkan sebuah kurikulum yang merupakan perpaduan antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum khas Al-Hikmah, dan kurikulum Matrikulasi.
4. Pengembangan aspek kurikulum yaitu mengintegrasikan dua dimensi yaitu : Integrasi kurikulum dan integrasi kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas.
5. SMP Al-Hikmah mengembangkan iklim sekolah yang kondusif dalam lingkungan sekolah seperti budaya salam, budaya jabatan, budaya santun, budaya sopan dalam berbicara, budaya tegur sapa dan budaya senyum, budaya kerja keras, budaya memberi, budaya hormat, budaya senang belajar dan budaya tepat waktu, sehingga siswa betah dan krasan di sekolah.

B. Rekomendasi

1. Kementerian Agama perlu mengadopsi dan mengembangkan sistem pendidikan yang dikembangkan SMP Al-Hikmah yang mengintegrasikan dimensi integrasi kurikulum dan integrasi kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas dan menerapkan *holistic learning methods* dalam membangun ketiga unsur

yaitu Intelligence Questient (IQ) dan Emotional Questions (EQ) dan Spiritual Questiont (SQ) dalam proses belajar mengajar.

2. Kementerian Agama perlu mengintensifkan iklim yang kondusif dalam lingkungan madrasah seperti mengembangkan budaya salam, budaya jabat tangan, budaya santun, budaya sopan dalam berbicara, budaya tegur sapa dan budaya senyum, budaya kerja keras, budaya memberi, budaya hormat, budaya senang belajar dan budaya tepat waktu, sehingga suasana agamis itu tampak dikembangkan di madrasah.

SUMBER BACAAN

- Anis, Lift (2001): "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak," dalam *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang, Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Fak Tariyah, IAIN Walisongo.
- Azra, Azyumardi (1999): *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta, Logos.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2001): *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, BSNP.
- Bailey, Ronald H (1989): *The Role of The Brain*, terj. A.Widyamartaya. Jakarta, Tira Pustaka.
- Depdiknas (2002): *Kurikulum Pendidikan Agama di SMA*. Jakarta, Pusat Kurikulum
- Hamalik, Oemar (2007): *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Khairuddin, dkk (2007): *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Semarang, Penerbit PT. Pilar Media bekerja sama dengan Madrasah Development Center (MDC) Jawa Tengah.
- Langgulung, Hasan (1980): *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung, al Ma'arif.

- Muhaimin dan Abd Mujib (1993): *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung, Trigenda Karya.
- Muhaimin, et-al (2002): *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco (2007): *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung, Penerbit PT. Rosda Karya.
- Al Qardhawi, Yusuf (1980): *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Bana*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Aibdin. Jakarta, Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1977): *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Al-Syaibani, Omar (1979): *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langulung. Jakarta, Bulan Bintang.
- Warga, Richad G (1983): *Personal Awareness: A Psychology of Adjustment*. Boston, Houghton Mifflin Company.
- Yusuf (2004): *Makalah Penyelenggaraan Pendidikan Agama di Sekolah Umum Pasca UU Sisdiknas Tahun 2003*, Jakarta, Diknas.